PENANGANAN GANGGUAN BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI BPI YANG SUDAH BERKELUARGA

Atikah Asna¹, Ihsan Zamzami Banurea²
atikahasna@uinsu.ac.id¹, zamzamibanureaihsan@gmail.com²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan atau gangguan belajar yang dialami mahasiswa, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal, serta untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi proses belajar dan prestasi akademik mahasiswa. Juga bertujuan memberikan gambaran tentang upaya atau strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut, termasuk peran dukungan keluarga dan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam wawancara, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, memenuhi subjek penelitian, dan terlibat dalam proses interaksi dan tanya jawab untuk memperoleh fakta, keyakinan, emosi, dan sebagainya sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi adalah suatu metode pengamatan dalam penelitian kualitatif yang tujuannya adalah untuk mendapatkan fakta-fakta alam, kumpulan persepsi dari pengamatan peneliti. Penanganan gangguan belajar pada mahasiswa yang sudah berkeluarga dapat dilakukan melalui pendekatan konseling akademik yang bersifat personal. Konseling ini bertujuan untuk membantu mahasiswa mengenali sumber gangguan dan menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi kehidupannya, termasuk mempertimbangkan dinamika keluarga dan pekerjaan. Penanganan gangguan belajar pada mahasiswa yang berkeluarga merupakan hal yang penting mengingat mereka menghadapi tantangan ganda antara tuntutan akademik dan tanggung jawab keluarga. Kesulitan belajar yang dialami dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, termasuk tekanan dan dukungan dari lingkungan keluarga. Dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa yang berkeluarga dapat meningkatkan kemampuan belajar, mengelola stres dengan lebih baik, dan mencapai keberhasilan akademik tanpa mengabaikan tanggung jawab keluarga mereka.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar Mahasiswa, Faktor Internal dan Eksternal, Konseling Akademik Dan Dukungan Keluarga.

ABSTRACT

The aim of this survey is to identify the factors affecting the difficulties or learning disorders that college students experience, either from internal factors or external factors, as well as to understand how these factors affect the learning process and academic achievement of students. It also aims to provide an overview of efforts or strategies that can be made to overcome these learning difficulties, including the role of family support and a conducive learning environment. This research uses a descriptive qualitative methodology with a phenomenological approach. In the interview, the Researchers act as research instruments, meet the research subjects, and involve in the process of interaction and question and answer to obtain facts, beliefs, emotions, and so on in accordance with the research objectives. Observation is a method of observation in qualitative research whose purpose is to obtain natural facts, a collection of perceptions from the researcher's observations. Handling learning disorders in married students can be done through a personal academic counseling approach. This counseling aims to help students recognize the source of the disorder and find solutions that are in accordance with their living conditions, including considering family and work dynamics. Handling learning disorders in married students is important considering that they face double challenges between academic demands and family responsibilities. Learning difficulties experienced can be influenced by internal and external factors, including pressure and support from the family environment. With the proper approach, family students can improve their learning ability, better manage stress, and achieve academic success without disregarding their family responsibilities.

Keywords: *College Student Learning Difficulties, Internal And External Factors, Academic*

PENDAHULUAN

Orang yang menikah saat masih pelajar dimotivasi oleh banyak hal, terutama keinginan sendiri karena cinta yang lama atau keluarga yang juga dimotivasi untuk menikah segera. Mereka yang memutuskan untuk menikah harus siap untuk membagi waktunya antara tugas sekolah dan tanggung jawab rumah tangga. Mereka tidak hanya diharuskan untuk menyelesaikan pendidikan mereka, mereka juga diharuskan untuk membiayai diri mereka sendiri dan anak istrinya.

Mereka yang berstatus mahasiswa memiliki tingkat perkembangan dewasa, tidak seperti pelajar yang biasanya berada pada tahap perkembangan remaja. Menikah pada usia dewasa awal dianggap lebih baik daripada menikah pada usia remaja. Akan tetapi faktanya, pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswa juga menghadapi berbagai tantangan.

Mahasiswa yang sudah menikah kemudian berkuliah, selain dihadapkan dengan peran baik sebagai seorang kepala keluarga (suami atau istri) yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarga atau seorang ibu rumah tangga yang bertanggung jawab mengurus suami/istri, anak serta segala pekerjaan rumah, seringkali juga diperhadapkan dengan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa yang mempunyai banyak tuntutan tugas akademik seperti harus berkuliah dan juga menyelesaikan tugas kuliah. Hal inilah yang menjadi tantangan, masalah baik dari pribadi mahasiswa sendiri dan juga lingkungan eksternal.

Mahasiswa yang telah menikah atau yang belum menikah mempunyai komitmen yang sama, yakni menyelesaikan studinya segera, meski terkadang ada kendala saat menuntaskan tugas-tugasnya. Tapi, untuk mereka yang telah menikah, kesulitannya tentu bertambah besar lagi karena harus mengatur waktu antara tugas rumah tangga, rutinitas kuliah serta penyelesaian tugas. Berbagai studi meneliti dinamika permasalahan bagi mahasiswa yang sudah menikah. Status perkawinan mempengaruhi kemajuan akademik baik dari segi proses perkuliahan dan Indeks Prestasi (IP) yang didapat sebagai akibat dari meningkatnya tekanan pada mahasiswa yang telah berkeluarga. Mereka kerap telat masuk kelas, tingkat kehadirannya menurun, mereka kesulitan menyelesaikan tugas, mereka terhambat dalam menyelesaikan tugas kuliah, dan mereka kerap tidak mengikuti kerja kelompok karena mereka wajib membagi waktu dengan pekerjaan rumah. Pasangan mahasiswa harus mengatur waktu antara mendekati diri dengan keluarga pasangannya, menyesuaikan diri dengan perannya sebagai suami/istri, dan menyesuaikan dengan waktu kuliah. Status sebagai manusia yang telah berkeluarga menurunkan dorongan untuk kuliah karena status sebagai istri atau suami menuntut tanggung jawab. Seseorang menjadi lebih terbiasa dengan tugas-tugas rumah tangga, pengasuhan anak, dan mencari nafkah, oleh karena itu mahasiswa yang telah berkeluarga lebih sering mengabaikan studi mereka untuk menyiapkan komitmen mereka yang lain. Selain itu, desakan orang tua agar menuntaskan perkuliahan sesegera mungkin dapat menimbulkan masalah di rumah mahasiswa yang sudah menikah. Kesulitan membagi waktu karena mereka memiliki sejumlah tanggung jawab setara besarnya sebagai mahasiswa yang wajib menuntaskan kuliah dan sebagai istri atau suami yang harus memperhatikan keluarga. Mahasiswa yang sudah berkeluarga harus mampu mengatur aktivitasnya seperti tuntutan fungsi masing-masing yang dimainkannya sebagaimana dengan yang dipentingkan atau diutamakan yang telah ditetapkan; Oleh karena itu, mahasiswa yang sudah menikah harus mahir dalam menentukan prioritas.

Mahasiswa yang sudah menikah membutuhkan pendorong untuk mampu menyelesaikan studinya. Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang berasal baik dari dalam diri maupun dari luar diri. Temuan penelitian memaparkan bahwa motivasi belajar

mahasiswi yang telah berkeluarga dapat ditingkatkan dengan dukungan pasangannya, tetapi juga dapat terhambat oleh keterbatasan waktu atau kesempatan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mencoba mengkaji dan mengamati benda-benda dalam keadaan alamiahnya, dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Sedangkan deskriptif adalah proses menggambarkan keadaan objek penelitian sesuai dengan keadaan penyelidikan saat ini. Tujuan metode deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan kondisi di lapangan, khususnya kesesuaiannya dengan tema dan masalah penelitian yang diteliti. Wawancara dan prosedur observasi digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Dalam wawancara, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, memenuhi subjek penelitian, dan terlibat dalam proses interaksi dan tanya jawab untuk memperoleh fakta, keyakinan, emosi, dan sebagainya sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi adalah suatu metode pengamatan dalam penelitian kualitatif yang tujuannya adalah untuk mendapatkan fakta-fakta alam, kumpulan persepsi dari pengamatan peneliti dengan menggunakan panca inderanya.

Tabel 1 Deskripsi Informan

Informan	Kampus	Jurusan
Fitri Yanti Pasaribu	UINSU	PGMI '21
Kartini, M.Sos	UINSU	KPI
Chairun Nisa	UINSU	PBA '20

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesulitan atau gangguan belajar yang dialami mahasiswa BPI, baik dari faktor internal (diri mahasiswa) maupun faktor eksternal (lingkungan keluarga dan sosial), serta untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi proses belajar dan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran tentang upaya atau strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut, termasuk peran dukungan keluarga dan lingkungan belajar yang kondusif.

Mahasiswa yang telah berkeluarga seringkali mengalami tantangan dalam membagi waktu antara perkuliahan, pekerjaan, dan kewajiban rumah tangga. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang pada akhirnya berpengaruh pada kemampuan belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi penanganan berupa manajemen waktu yang efektif serta dukungan emosional dari lingkungan sekitar.

Penanganan gangguan belajar pada mahasiswa yang sudah berkeluarga dapat dilakukan melalui pendekatan konseling akademik yang bersifat personal. Konseling ini bertujuan untuk membantu mahasiswa mengenali sumber gangguan dan menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi kehidupannya, termasuk mempertimbangkan dinamika keluarga dan pekerjaan.

Institusi pendidikan tinggi juga dapat berperan aktif dengan menyediakan fleksibilitas dalam sistem pembelajaran, seperti pembelajaran daring atau jadwal kuliah malam. Kebijakan ini terbukti membantu mahasiswa yang memiliki tanggung jawab keluarga agar tetap bisa mengikuti kegiatan akademik secara optimal.

Mahasiswa yang sudah berkeluarga membutuhkan dukungan dari komunitas sebaya (*peer support*), seperti kelompok belajar atau forum diskusi yang memahami kondisi mereka. Interaksi dengan sesama mahasiswa yang menghadapi situasi serupa dapat

mengurangi stres dan memberikan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Evaluasi berkala terhadap beban akademik dan kehidupan pribadi mahasiswa berkeluarga perlu dilakukan oleh dosen pembimbing akademik. Hal ini untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan relevan dan tepat sasaran, serta memberikan ruang adaptasi yang sehat bagi mahasiswa dalam menjalani perannya sebagai pelajar sekaligus kepala atau anggota keluarga.

Mahasiswa yang telah berkeluarga menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa pada umumnya. Tanggung jawab ganda sebagai pelajar dan sebagai pasangan, bahkan orang tua, menuntut manajemen waktu dan emosi yang baik. Ketidakseimbangan antara tanggung jawab akademik dan keluarga dapat memicu tekanan mental, stres, dan pada akhirnya menyebabkan gangguan belajar yang serius apabila tidak ditangani secara tepat.

Kesejahteraan psikologis menjadi salah satu kunci utama dalam menangani gangguan belajar ini. Faktor-faktor seperti kemampuan mengelola emosi, adanya dukungan sosial, serta lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar mahasiswa yang sudah menikah. Apabila aspek psikologis ini terganggu, maka konsentrasi, motivasi, serta produktivitas akademik mahasiswa cenderung mengalami penurunan.

Untuk itu, diperlukan strategi penanganan yang tepat, salah satunya adalah dengan menyediakan layanan konseling psikologis di lingkungan kampus. Layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat curhat, tetapi juga sebagai sarana pelatihan keterampilan manajemen stres dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa yang menjalankan dua peran besar sekaligus.

Selain layanan psikologis, dukungan struktural dari pihak kampus juga sangat penting. Misalnya, dosen dan pengelola akademik perlu memberi kebijakan fleksibel terhadap mahasiswa yang telah berkeluarga. Fleksibilitas jadwal kuliah dan kelonggaran dalam penyelesaian tugas menjadi bentuk konkret dalam mendukung keberhasilan studi mereka tanpa mengabaikan peran keluarganya dan dapat mengurangi tekanan serta meningkatkan motivasi belajar mereka.

Akhirnya, program *mentoring* dan *support group* antar sesama mahasiswa yang sudah menikah dapat menjadi solusi tambahan yang efektif. Adanya kelompok dukungan seperti ini dapat meningkatkan rasa solidaritas, mengurangi tekanan psikologis, serta mendorong semangat belajar melalui pertukaran pengalaman dan solusi bersama.

Mahasiswa yang sudah berkeluarga kerap menghadapi beban ganda, yaitu tuntutan akademik dan tanggung jawab rumah tangga. Hal ini dapat menimbulkan gangguan dalam proses belajar, seperti kelelahan fisik, kurangnya waktu untuk belajar, serta stres emosional yang mempengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar. Penanganan gangguan ini harus mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan akademik secara terpadu.

Gangguan belajar pada mahasiswa yang berkeluarga juga sering disebabkan oleh konflik peran, di mana mahasiswa harus membagi fokus antara peran sebagai pelajar dan sebagai pasangan atau orang tua. Konflik ini dapat mengurangi efektivitas belajar. Pendekatan yang disarankan adalah dengan manajemen waktu yang baik, komunikasi yang sehat dalam keluarga, serta dukungan dari lingkungan akademik.

Salah satu strategi penanganan yang efektif adalah dengan memberikan konseling akademik dan psikologis secara berkala kepada mahasiswa berkeluarga. Layanan ini dapat membantu mereka mengelola stres, memperjelas tujuan belajar, dan menemukan cara belajar yang sesuai dengan kondisi hidup mereka.

Intervensi berbasis kelompok, seperti komunitas belajar khusus bagi mahasiswa yang sudah berkeluarga, juga dapat menjadi solusi. Dalam komunitas ini, mahasiswa bisa saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, serta bertukar strategi belajar yang

efektif. Hal ini terbukti mampu meningkatkan ketahanan belajar dan rasa kebersamaan.

Penanganan gangguan belajar tidak bisa bersifat satu arah. Diperlukan kolaborasi antara mahasiswa, keluarga, dosen, serta lembaga pendidikan. Komunikasi yang terbuka dan pemahaman terhadap kondisi masing-masing individu adalah kunci dalam menciptakan ekosistem belajar yang mendukung bagi mahasiswa berkeluarga.

Masalah Mahasiswa Yang Sudah Berkeluarga

Dalam setiap kehidupan manusia pasti memiliki masalah, begitupun bagi mahasiswa yang berstatus menikah memiliki beberapa masalah diantaranya.

a. Masalah Ekonomi

Faktor ini sangatlah mempengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa maupun pelajar. Dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa yang sudah menikah tentunya memiliki tanggung jawab ganda, selain menjadi istri atau ibu juga memiliki kewajiban untuk menyelesaikan perkuliahannya yang membutuhkan dana. Bagi mahasiswa yang tidak dapat mengatur keuangan akan mengakibatkan buruk.

Dari penjelasan diatas akan lebih buruk lagi jika pribadi dan keluarganya ketika seorang tidak dapat mengatur keuangannya dan tanpa dibarengi dengan usaha bekerja. Sehingga dengan demikian usaha dan mengatur keuangan sangat diperlukan, agar ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari dapat membaik dan menjadikan keluarga yang harmonis.

b. Masalah Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang diharapkan. Kesulitan belajar merupakan segala sesuatu yang menghambat seseorang dalam memahami dan menguasai sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Kesulitan belajar dapat diketahui dari rendahnya hasil yang dicapai. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran maka dia akan malas belajar sehingga akan menghindari belajar ataupun tugas-tugas yang diberikan.

Hasil Penelitian

a. Narasumber 1:

Dalam sesi wawancara ini, narasumber kami adalah seorang mahasiswa tarbiyah UINSU yang sudah berkeluarga namun tetap semangat dalam menempuh pendidikan tinggi. Ia menyampaikan bahwa motivasi utamanya melanjutkan pendidikan meskipun telah berkeluarga adalah untuk meningkatkan kualitas hidup keluarganya dan menciptakan keluarga yang memiliki pemikiran yang luas serta pegangan ilmu yang tinggi. Ia percaya bahwa dengan pendidikan yang lebih tinggi, akan terbuka peluang pekerjaan yang lebih baik, penghasilan yang lebih tinggi, dan stabilitas finansial yang lebih kuat untuk masa depan anak-anaknya.

Tak hanya itu, ia juga ingin menjadi teladan bagi anak-anaknya tentang pentingnya pendidikan dan pengembangan diri. Ia menyadari bahwa pendidikan adalah hal penting di zaman sekarang. "Dari pendidikan lah kita dapat menjadi orang yang jauh lebih baik," ujarnya. Walaupun sudah berkeluarga, ia tetap meyakini bahwa pendidikan juga penting untuk merubah kondisi ekonomi keluarganya.

Namun tentu saja, perjalanan ini tidak mudah. Tantangan terbesar yang ia alami adalah membagi waktu antara tanggung jawab keluarga dan perkuliahan. Terkadang, tugas kuliah yang menumpuk berbenturan dengan waktu yang seharusnya digunakan untuk mengurus anak dan rumah tangga. Keterbatasan waktu untuk belajar menjadi kendala, karena ia harus memanfaatkan waktu luang yang sangat terbatas. Ia juga menyebut bahwa kondisi kesehatan anak yang bisa saja menurun sewaktu-waktu dapat mengganggu konsentrasi belajar. Selain itu, aspek finansial juga menjadi tantangan tersendiri karena harus memenuhi kebutuhan kuliah dan keluarga secara bersamaan.

Untuk mengatasi hal tersebut, ia biasanya membuat jadwal harian yang mencantumkan kegiatan kuliah, pekerjaan rumah, tugas keluarga, dan waktu istirahat. Ia berusaha memaksimalkan waktu luang, seperti belajar di sela-sela menunggu anak atau saat anak tidur. Ia juga melibatkan anggota keluarga dalam beberapa tugas rumah tangga untuk meringankan beban. Menurutnya, komunikasi yang baik dengan dosen juga sangat penting untuk mengatur deadline tugas dan ujian. “Tergantung kita sendiri dalam hal membagi waktu dan mencari waktu yang pas antara perkuliahan dan keluarga,” tambahnya. Meskipun sudah berkeluarga, ia tetap menekankan bahwa perkuliahan harus tetap diselesaikan.

Ia juga menyampaikan bahwa dukungan dari keluarga dan pasangan sangat penting dalam kondisi seperti ini. Ia merasa bersyukur karena pasangannya sangat mendukung dan memahami kesibukan kuliahnya. Pasangannya ikut membantu dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak, bahkan turut membantu menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Keluarganya juga memberikan dukungan moral dan materi, seperti menjaga anak-anak ketika ia harus kuliah atau mengerjakan tugas. “Dukungan mereka sangat berarti bagi keberhasilan studi saya. Jadi hal yang paling saya butuhkan sekarang adalah dukungan dan uluran tangan dari keluarga dan pasangan. Tanpa mereka mungkin perkuliahan saya tidak selesai,” ujarnya dengan tulus.

Terakhir, ia juga menyampaikan harapannya agar pihak kampus dapat memberikan dukungan lebih kepada mahasiswa BPI yang telah berkeluarga. Beberapa dukungan yang ia harapkan antara lain, fleksibilitas jadwal kuliah dan keringanan tugas, agar mahasiswa yang berkeluarga bisa menyesuaikan dengan kondisi mereka; dan bantuan keuangan, seperti beasiswa atau keringanan biaya kuliah, untuk meringankan beban finansial yang dihadapi.

b. Narasumber 2:

Narasumber menyampaikan bahwa motivasi terbesarnya untuk tetap melanjutkan pendidikan meskipun sudah berkeluarga adalah keinginan agar anak-anaknya bisa bangga memiliki ibu yang berpendidikan. Ia ingin menjadi contoh dan motivasi bagi anak-anaknya bahwa jika ibunya saja bisa menyelesaikan pendidikan di tengah kesibukan sebagai ibu rumah tangga, maka anak-anak pun tidak punya alasan untuk menyerah. Baginya, seorang ibu memang seharusnya berpendidikan karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Tentu saja dalam proses belajar, narasumber tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama yang paling berat adalah ketika anak-anak sedang sakit. Dalam kondisi tersebut, fokus belajar dan kuliah menjadi terganggu karena perhatian dan tenaga harus tercurah penuh untuk merawat anak.

Meski begitu, narasumber tetap berusaha membagi waktu sebaik mungkin antara keluarga dan perkuliahan. Ia mengutamakan tanggung jawab terhadap keluarga lebih dulu. Setiap pagi sebelum berangkat kuliah, ia memastikan bahwa suami dan anak-anak sudah diurus dengan baik. Kebutuhan rumah tangga juga dibereskan terlebih dahulu agar ia bisa tenang saat mengikuti perkuliahan.

Dukungan dari suami dan keluarga menjadi kunci utama kelancaran studinya. Ia merasa sangat bersyukur karena kuliahnya dibiayai oleh suami, dan bahkan ketika ia sedang berada di kampus, suami bersedia menjaga anak-anak. Hal ini sangat membantu narasumber agar tetap fokus dan tidak merasa khawatir meninggalkan anak di rumah.

Dari sisi institusi, narasumber berharap agar kampus bisa memberikan toleransi atau izin khusus bagi mahasiswa yang sudah berkeluarga, terutama ketika anak sedang sakit. Baginya, kebijakan semacam ini akan sangat berarti dan menjadi bentuk dukungan nyata bagi para mahasiswa yang menjalani peran ganda.

c. Narasumber 3:

Saat diwawancarai, narasumber menyampaikan bahwa sebenarnya hati kecilnya sudah tidak ingin lagi melanjutkan pendidikan. Namun, karena adanya dukungan kuat dari orang tua, suami, mertua, dan sahabat dekat, ia kembali memiliki semangat untuk melanjutkan kuliah. Anak juga menjadi salah satu alasan terbesar bagi narasumber untuk tetap bertahan dan menyelesaikan pendidikannya. Ia merasa sangat terbantu karena suaminya tidak menuntut hal-hal berat, seperti keharusan memasak setiap hari. Jika narasumber sedang tidak sempat memasak, suami pun memilih membeli makanan di luar. Tidak banyak aturan dalam rumah tangga mereka, sehingga ia tetap bisa fokus mengurus rumah sekaligus kuliah.

Tentu saja, tantangan tetap ada. Narasumber sempat berhenti kuliah selama hampir dua tahun karena harus melahirkan secara caesar dan mengalami masalah kesehatan akibat jahitan yang kurang rapi. Hal itu membuatnya tidak memungkinkan untuk melanjutkan kuliah. Ia juga mengaku kesulitan dalam mengingat kembali materi-materi kuliah, terutama tentang *nahwu* dan *shorof*, sehingga harus belajar dari awal lagi. Setelah menjadi ibu, menurutnya, daya ingatnya tidak sekuat dulu, dan waktu pun jadi lebih terbatas. Setelah selesai kuliah, ia tidak bisa lama-lama di luar karena harus segera pulang untuk memastikan kondisi anak. Awalnya, saat baru melanjutkan kuliah, ia kesulitan karena tidak ada yang menjaga anak, sehingga anak ikut masuk kelas. Namun, sekarang sudah lebih baik karena ada yang bisa menjaga anak di rumah.

Dalam hal manajemen waktu, narasumber menjelaskan bahwa ia kuliah hanya di hari Senin sampai Kamis, dan tidak setiap hari full. Untuk itu, biasanya ia memasak di malam hari, seperti jam 12 malam setelah mengerjakan tugas kuliah. Ia memilih memasak malam karena kompor hanya satu tungku dan tidak sempat masak di pagi hari.

Narasumber juga bercerita bahwa setelah selesai kuliah, ia langsung pulang ke rumah untuk mengecek kondisi anak. Jika anak dibawa jalan-jalan oleh yang menjaganya, ia akan mencarinya sampai ketemu karena merasa tidak tenang jika tidak melihat anak secara langsung. Ia mengaku bahwa ada rasa khawatir yang besar karena sejak lahir, anaknya belum pernah benar-benar lepas darinya. Dalam hal tugas kuliah, ia merasa sangat terbantu karena suaminya lulusan sarjana komputer. Suami sering membantu mengerjakan tugas-tugas seperti jurnal atau artikel, bahkan mencetaknya langsung karena di rumah ada *printer*. Anak juga sudah mengerti jika ibunya sedang mengerjakan tugas; ia akan bermain sendiri dan tidak mengganggu. Kadang, jika narasumber lupa membereskan rumah, suaminya yang akan merapikan. Bagi narasumber, kunci dari semuanya adalah kerja sama antara suami dan istri.

Dukungan yang ia terima sangatlah luas, tidak hanya dari suami dan orang tua, tapi juga dari mertua dan sahabat. Ayahnya pernah berkata, “Nak, kami tidak punya harta banyak. Yang kami tinggalkan hanya pendidikan, biar Nisa bisa kerja. Dari pendidikan itu juga Nisa bisa hidup.” Kata-kata itulah yang terus terngiang dan menjadi semangat tersendiri. Apalagi saat itu orang tuanya sedang mengalami kecelakaan. Kakaknya juga selalu mendorong agar ia menyelesaikan kuliah, agar bisa menjadi madrasah pertama bagi anaknya dan bisa membantu ekonomi suami. Dari sahabat pun ia merasa sangat ditolong, terutama saat awal masuk ke UINSU, mulai dari pengurusan administrasi hingga pendampingan ke kampus. Mertuanya juga sangat membantu, memfasilitasi perkuliahannya dari laptop, *printer*, sampai tempat tinggal. Bahkan, mertua pernah berjanji kepada orang tuanya bahwa ia harus menyelesaikan kuliahnya sampai tamat.

Dari pihak kampus sendiri, narasumber merasa banyak mendapat kemudahan, khususnya dari program studi yang memberi arahan dan bantuan. Meskipun begitu, menurutnya semua tetap kembali pada semangat dan kemampuan mahasiswa itu sendiri dalam manajemen waktu. Ia merasa pihak kampus tidak pernah mempersulit mahasiswa,

hanya saja terkadang mahasiswa yang sudah berumah tangga memang waktunya lebih sempit. Narasumber merasa bersyukur karena dosen yang mengampu mata kuliahnya selalu mempermudah proses belajar. Ia juga menegaskan, nilai bukan hal utama. Yang penting sudah berusaha.

Penanganan Gangguan Belajar Bagi Mahasiswa yang Sudah Berkeluarga

Mahasiswa yang berkeluarga menghadapi tantangan ganda, yaitu tuntutan akademik dan tanggung jawab keluarga, yang dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan kesulitan belajar. Hal ini memerlukan perhatian khusus dalam penanganan agar mereka tetap dapat belajar dengan efektif.

Kesulitan belajar pada mahasiswa bisa berasal dari faktor internal seperti kesehatan, motivasi, emosi, intelegensi, dan faktor psikologis lainnya, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, dukungan orang tua, dan lingkungan kampus.

Dukungan keluarga, khususnya orang tua atau pasangan, sangat berperan dalam membentuk resiliensi akademik mahasiswa. Dukungan ini meliputi keterlibatan dalam pendidikan, motivasi, dan penguatan psikologis yang membantu mahasiswa mengatasi kesulitan belajar dan stres akademik.

Penanganan yang tepat untuk gangguan belajar pada mahasiswa yang berkeluarga, sehingga dapat diberikan intervensi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan mahasiswa tersebut, di antaranya:

1. Manajemen Waktu dan Jadwal Belajar Teratur

Mahasiswa perlu membuat jadwal belajar yang konsisten, teratur, dan terencana dengan menyesuaikan pada waktu yang tersedia di tengah kesibukan keluarga, sehingga dapat menyeimbangkan antara tanggung jawab keluarga dan akademik mahasiswa tersebut. Jadwal ini membantu menghindari belajar yang hanya dilakukan saat ujian atau mendadak dan membantu mengatur waktu belajar secara konsisten sehingga tidak menumpuk pada saat-saat tertentu saja.

2. Dukungan Keluarga dan Komunikasi Efektif

Keluarga harus memberikan dukungan emosional dan motivasi agar mahasiswa tetap semangat belajar., termasuk pendampingan dalam belajar dan memberikan apresiasi atas usaha yang dilakukan. Dukungan emosional, motivasi, dan komunikasi yang baik antara mahasiswa dan anggota keluarga dari pasangan atau anggota keluarga lainnya sangat membantu mahasiswa dalam menghadapi tekanan ganda, serta penting untuk mengurangi stres dan beban psikologis yang berkemungkinan akan atau sedang dialami oleh mahasiswa tersebut.

3. Bimbingan Intensif dan Pendampingan Akademik

Dosen atau pembimbing akademik dapat memberikan bimbingan intensif, baik secara langsung maupun daring, untuk membantu mahasiswa memahami materi dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Mahasiswa didorong untuk terbuka kepada dosen atau pihak kampus mengenai situasi yang dihadapi. Kampus dapat memberikan kebijakan khusus, seperti: Penyesuaian jadwal kuliah atau tugas, serta fasilitas pembelajaran daring untuk fleksibilitas waktu.

4. Pembentukan Kelompok Belajar

Membangun kelompok belajar yang fleksibel atau mencari teman belajar dapat membantu mahasiswa berkeluarga tetap terhubung dengan teman sekelas dan mendapatkan dukungan belajar bersama, meskipun waktu terbatas, agar mahasiswa tersebut tidak belajar secara isolasi dan dapat saling mendukung dalam memahami materi.

5. Penanganan Psikologis dan Konseling

Mengikuti bimbingan konseling atau pendampingan profesional jika gangguan belajar disertai masalah psikologis seperti stres atau kecemasan, mahasiswa dapat diarahkan

untuk mendapatkan konseling atau terapi psikologis, untuk membantu mengatasi hambatan psikologis dan meningkatkan kesiapan mental, fokus belajar atau mengatasi kesulitan belajar yang lebih kompleks.

6. Pemanfaatan Teknologi dan Media Pembelajaran

Menggunakan teknologi seperti aplikasi belajar, video pembelajaran, dan sumber belajar daring dapat memudahkan mahasiswa belajar kapan saja tanpa harus bertemu langsung, sangat membantu bagi yang memiliki keterbatasan waktu.

7. Pengaturan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Rumah

Menciptakan ruang belajar yang kondusif dan bebas gangguan di rumah, seperti memilih tempat belajar yang tenang, nyaman, dengan pencahayaan dan ventilasi yang baik. Hal ini penting agar mahasiswa dapat fokus dan tidak mudah terdistraksi oleh aktivitas keluarga atau perangkat elektronik sehingga mahasiswa dapat fokus belajar meskipun berada di lingkungan keluarga yang sibuk.

KESIMPULAN

Penanganan gangguan belajar pada mahasiswa yang berkeluarga merupakan hal yang penting mengingat mereka menghadapi tantangan ganda antara tuntutan akademik dan tanggung jawab keluarga. Kesulitan belajar yang dialami dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, termasuk tekanan dan dukungan dari lingkungan keluarga.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, diperlukan strategi yang terintegrasi, seperti pengelolaan waktu yang baik, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran yang efektif, serta dukungan emosional dari keluarga. Selain itu, bantuan profesional melalui konseling juga dapat menjadi solusi saat menghadapi hambatan yang lebih kompleks.

Dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa yang berkeluarga dapat meningkatkan kemampuan belajar, mengelola stres dengan lebih baik, dan mencapai keberhasilan akademik tanpa mengabaikan tanggung jawab keluarga mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara mahasiswa, keluarga, dan institusi pendidikan sangat penting untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal dan mendukung keberhasilan mahasiswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khairul Nuzuli, d. (2023). Dinamika Motivasi Belajar Mahasiswa yang Sudah Menikah di IAIN Kerinci. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 9, No. 2.
- Avicenna, A. (2023). Kesulitan Belajar Mahasiswa Dan Upaya Mengatasi Pada Program Studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia . *Basataka*, Vol 6, no. 1.
- Citra Ramadhanty, d. (2024). Regulasi Diri Terhadap Belajar Mahasiswa Tingkat Akhir yang Sudah Menikah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1.
- Dysta Aryanti, S. P. (2017). MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA YANG SUDAH BERKELUARGA DENGAN INDEKS PRESTASI . A4.
- Firda Ayu Wahyuni, d. (2023). Motivasi Belajar Siswa Berkeluarga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 6.
- Fitriah, A. (2018). Kecerdasan Emosi dan Depresi Pada Mahasiswa Yang Sudah Menikah. *Jurnal Studia Insania*, Vol. 6, No. 2.
- Marlin Dubu, d. (2021). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MAHASISWA YANG TELAH MENIKAH. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*.
- Nur khairiyah, f. h. (2017). Hubungan peran ganda dengan stres pada mahasiswa program studi ilmun keperawatan tugas belajar di universitas tribhuwana . *Nursing News*, vol 2 ,no 2.
- Palintan, T. A. (2021). ANALISIS FAKTOR PSIKOLOGI DAN STRATEGI COPING STRES MAHASISWA MENIKAH PADA MASA PANDEMI COVID 19. *Of behavior and mental*

health, vol 2. no 2.
Zakiah, F. A. (2023). Motivasi Belajar Siswa Berkeluarga. Ilmu sosial dan Pendidikan , vol 3, no
6 .